

Apakah Kemiskinan Itu Penderitaan? Berteologi Bersama Pedagang Kaki Lima di Malang

Oleh Yohanes I Wayan Purnawan* - Malang

Abstract:

The article argues that poverty does not always correspond to suffering. It depends very much on how people approach to or cope with their daily lives. People of the margins in the urbanized city of Malang - which is now and then not benevolent - could offer some insight to deepen our today's spirituality. Inspired by the Javanese *rila-nrimsa-sabar* (readiness-acceptance-patience) people could live their lives in a dynamic way beyond dissatisfactions or complaints. The so-called local genius correlates to theology of the cross in Christian tradition. The writer then reasons that suffering or the cross as part of life should be bravely addressed or confronted. *Rila-nrimsa-sabar* is human-divine capital which enables people to come out as winner. Christian spirituality describes it as *per crucem ad lucem*, through the cross the faithful reach enlightenment and resurrection.

Keywords: kemiskinan dan penderitaan, orang-orang pinggiran, *rila-nrimsa-sabar*, teologi salib, salib dan kebangkitan

1. Pengantar

Kemiskinan hampir selalu dipahami identik dengan penderitaan. Masalah kemiskinan senantiasa dilihat sebagai situasi kekurangan dalam tiga unsur pokok kebutuhan manusia, yakni sandang, pangan dan papan. Secara objektif, kekurangan akan hal-hal materi ini dikatakan menimbulkan penderitaan. Ketika kemiskinan dilihat sebagai penderitaan, si penderita akan berusaha mencari jalan untuk mengubah situasi yang ada dengan menemukan alternatif-alternatif lain. Akan tetapi, jika ada orang yang menemukan dan/atau mengalami kebahagiaan dalam kemiskinannya, sehingga ia mampu 'bertekun' dalam kondisinya itu, bagaimanakah ini bisa dipahami? Jika situasinya demikian, orang tentu tidak dapat lagi mengidentikan kemiskinan dengan penderitaan.

Dalam makalah ini, kami mencoba menganalisis dan merefleksikan pengalaman 'orang-orang pinggiran' di kota Malang dalam melihat kekalahan

* Penulis adalah mahasiswa pascasarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

dan kemiskinannya. Penulis mencoba berteologi berangkat dari konteks mereka, yakni konteks keterpurukan dan kelemahan yang mereka alami. Untuk memahami situasi dan menggali pengalaman mereka, penulis mulai dengan hadir di antara mereka dan mendengarkan kisah-kisah mereka. Seluruh pengalaman subjek penelitian ini dituangkan dalam sebuah narasi. Narasi ini lebih lanjut akan dibedah secara teologis. Adapun pandangan teologis yang penulis gunakan untuk menyorotinya adalah teologi salib.

2. Gambaran Kota Malang

Malang merupakan kota yang ditata sejak zaman kolonial sebagai kota peristirahatan, karena itu kotanya tertata sangat rapi. Seiring dengan perkembangan pembangunan, Malang semakin ramai dan padat. Kemajuan pembangunan ini memunculkan beraneka ragam fenomena. Di satu sisi, Malang memperlihatkan kemajuannya, namun di sisi lain juga muncul permasalahan yang sangat rumit. Ini terutama menyangkut mereka yang lemah dan dianggap kalah. Banyak ruko dan *mall* dibangun secara megah. Ruko dan *mall* ini menunjukkan sebuah fenomena kemapanan *capital*. Hanya pemilik modal yang memiliki tempat yang disebut ruko. Mereka yang tidak memiliki modal, semakin tersisih dan terpinggirkan.

2.1 Demografi dan Geografi Malang

Luas wilayah Malang mencapai 110,06 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 820.243 jiwa (BPS, 2010), kepadatan penduduk 6.171 jiwa/km². Tingkat pertumbuhan rata-rata 0,86% per tahun. Kota Malang berada pada ketinggian 440 m-667 m di atas permukaan air laut. Secara astronomis, Malang terletak pada 112,06-112,07 bujur timur dan 7,06 – 8,02 lintang selatan. Iklimnya sedang dengan temperatur rata-rata 24,13°C, dan kondisi geografis sekitarnya dilingkungi oleh gunung-gunung berapi dengan gugusan pegunungan yang indah. Curah hujan rata-rata tiap tahun 1,833 milimeter dan kelembapan udara rata-rata 72%. Malang berusaha menjadi kota pendidikan, sekaligus kota industri.

2.2 Visi dan Misi Kota Malang¹

Visi kota Malang adalah “terwujudnya kota Malang yang mandiri,

1 <http://www.lawangpost.com/read/visi-dan-misi-kabupaten-malang-tahun-2011-2015/1301/>, 18 November 2011

berbudaya, sejahtera dan berwawasan lingkungan”. Dalam mewujudkan visi tersebut, misi kota Malang untuk tahun 2011-2015 dijabarkan sebagai mandiri, agamis, demokratis, produktif, maju, aman, tertib, dan berdaya saing.

‘Mandiri’ dimaknai sebagai kemandirian mengelola daerah berupa kebijakan Pemerintah Daerah yang mengutamakan kemampuan daerah dalam rangka mengelola potensi sumber daya alam dan buatan yang didukung oleh kemampuan sumber daya manusia, energi, infrastruktur dan pelayanan publik. Kemandirian masyarakat berupa sikap dan kondisi masyarakat yang memiliki semangat *entrepreneurship* untuk semakin mampu memenuhi kebutuhan dengan mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri. Inti dari pengertian kemandirian adalah semakin berkembangnya jiwa *leadership* di kalangan pemerintahan dan semangat *entrepreneurship* di kalangan masyarakat luas.

‘Agamis’ dimaknai sebagai kondisi masyarakat yang senantiasa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan senantiasa meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa serta berakhlak mulia yang diharapkan berdampak terhadap keamanan, ketertiban dan produktivitas tinggi.

‘Demokratis’ dimaknai sebagai penyelenggaraan pemerintahan yang melibatkan partisipasi masyarakat, dengan sikap saling menghargai perbedaan dalam berpikir, bertindak, maupun pengambilan keputusan bersama yang berlandaskan hukum dan keadilan.

Nilai ‘produktif’ merupakan kemampuan untuk meningkatkan kualitas kinerja masyarakat sebagai pilar utama peningkatan perekonomian daerah.

Nilai ‘maju’ merujuk pada semakin meningkatnya kualitas sumber daya manusia dan hasil-hasil pembangunan yang ditandai dengan semakin meningkatnya indeks pembangunan manusia.

Nilai ‘aman’ merujuk pada semakin meningkatnya keamanan masyarakat dan terlaksananya penegakan hukum yang berkeadilan tanpa memandang kedudukan, pangkat, jabatan seseorang serta tercapainya penghormatan pada hak hak asasi manusia.

Nilai ‘tertib’ merujuk pada semakin meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap berbagai peraturan hukum yang berlaku.

Sedangkan nilai ‘berdaya saing’ dimaknai sebagai meningkatnya kualitas produk usaha mikro (kecil), menengah dan koperasi untuk bersaing di pasar lokal maupun nasional serta semakin meningkatnya daya saing daerah dalam rangka menarik minat para investor.

Sejalan dengan program yang dicanangkan oleh pemerintah Kota Malang, fenomena kemiskinan dan pepinggiran orang-orang yang kalah tetap menjadi persoalan klasik. Semakin sempitnya ruang kota oleh pembangunan membuat orang-orang kecil semakin terhimpit dan tersisih. Kita bisa temukan orang-orang yang kalah berjuang mempertahankan hidupnya, di setiap lampu-lampu lalu lintas dan di emperan jalan. Ada semakin banyak peminta-minta, pengamen dan penjual koran di setiap lampu lalu lintas. Di sepanjang emperan jalan kita menemukan banyak pedagang kaki lima, bahkan di samping supermarket yang berdiri megah pun, pedagang-pedagang kecil setia berjualan. Dalam keterhimpitannya, orang-orang kecil ini tetap menjalankan kesehariannya dengan setia. Ini seolah-olah telah menjadi 'liturgi' dalam keseharian hidup mereka. Bagaimanakah mereka menghayati kekalahan dan kemiskinan mereka, sehingga menjadi tetap bersemangat, seolah-olah kemiskinan itu bukanlah sebuah penderitaan bagi mereka?

3. Menerima Kemiskinan

Aloysius Pieris, sebagaimana dikutip oleh A.A. Yewangoe (1989), membedakan dua model kemiskinan, yakni kemiskinan sukarela dan kemiskinan yang dipaksakan. Kemiskinan sukarela merupakan kemiskinan yang dipraktikkan sebagai olah tapa untuk melepaskan diri dari segala kelekatan. Kemiskinan model ini bukan menjadi sebuah penderitaan, melainkan sebuah kebajikan. Ini biasanya juga ada di dalam biara-biara Kristiani maupun yang bukan Kristiani. Sementara itu, kemiskinan yang dipaksakan banyak ditemukan dalam masyarakat biasa. Namun dalam kenyataan yang ada, kemiskinan yang dipaksakan tidak secara otomatis dirasakan sebagai penderitaan. Dalam hal ini, kemiskinan memang tidak dilihat sebagai sebuah situasi yang dicari, yang dilakukan dengan sukarela, namun apabila kemiskinan itu datang, ia diterima dan dijalani secara berani (Yewangoe, 1989:11-13).

Apa yang dikatakan oleh Pieris tentang kemiskinan yang dipaksakan, namun diterima bukan sebagai penderitaan, memang banyak kita jumpai dalam diri orang-orang yang terpinggirkan. Adapun narasi berikut ini merupakan hasil mendengarkan kisah seorang pedagang es dawet kaki lima di daerah Kota Malang, yang menegaskan pernyataan Pieris itu sekaligus kiranya mewakili banyak orang kecil dan pinggiran di kota Malang.

Tersebutlah Gimun (nama disamarkan), seorang bapak yang berumur 45 tahun (2011), beragama Islam, memiliki satu istri dan satu anak. Setiap pagi ia mendorong gerobaknya berjualan di depan Taman kanak-kanak yang ada di Desa Nanas (bukan nama sebenarnya). Menjelang siang, ia berjualan di depan

fakultas hukum sebuah Universitas swasta. Menjelang sore, ia berjualan di depan taman kanak-kanak KUMON. Inilah irama aktivitasnya setiap hari. Dalam pertemuan beberapa kali, penulis banyak mendengarkan kisah hidupnya. Baiklah saya tuliskan apa yang telah ceriterakannya, pengalaman suka-duka dalam hidupnya. Ceritanya berawal dari saat istrinya mau melahirkan.

Waktu istri saya mau melahirkan, bukan main bingungnya saya, mas. Saya tidak punya uang sama sekali. Saya tidak berani meminjam uang. Malu! Saya hanya memberanikan (diri) meminjam becak. Saya sudah tidak peduli dengan apa-apa, saya mendayung becak sampai rumah sakit. Saya tidak tahu ada apa di jalan. Pokoknya bisa cepat sampai di rumah sakit. Saya sudah bingung, karena istri saya sudah pendarahan. Ya, saya hanya berdoa saja pada Allah. Emang Allah baik, mas, ternyata istri dengan anak saya selamat. Saya menangis melihatnya, mas. Ya, terharu gitu. Ya, saya harus berusaha meminjam uang untuk membayar seluruh biaya rumah sakit.

Ketika anak saya sudah lahir, saya bekerja tidak lagi melihat jenis pekerjaan, mas. Intinya kerjaan itu halal, ya saya kerjakan. Saya malu kalau tidak bekerja, anak-istri saya nanti makan apa. Yang penting saya bisa menghidupi mereka, pekerjaan apapun saya kerjakan. Saya sempat menyewa becak dan bekerja mengayuh becak, kemudian beralih ke pekerjaan sebagai tenaga pembantu dalam sales kain. Tapi tidak bertahan lama karena perusahaan itu bangkrut. Saya kembali bekerja serabutan apa adanya.

Saya kemudian memberanikan diri meminjam modal untuk berjualan tahu campur keliling dengan gerobak. Ternyata berjualan ini tidak bagus, mas. Jualan saya tidak selalu laris setiap hari. Pengeluaran dengan penghasilan tidak sebanding. Bahan-bahan untuk membuat tahu campur seperti tahu, kacang belum lagi bumbunya sangat mahal. Saya lebih banyak menutup kerugian daripada mendapat untungnya.

Dalam ceritanya, selain memodali usahanya, Pak Gimun juga harus memberikan uang saku setiap hari kepada anaknya yang sudah sekolah. Ia mengeluhkan betapa berat rasanya harus memenuhi aneka kebutuhan, karena ia tidak memiliki penghasilan yang tetap. Dalam keterbatasan itu, ia tetap bersyukur, karena Tuhan memberikan kepadanya anak yang sangat pengertian. Anaknya tidak meminta hal-hal yang berlebihan. Terkadang, sepulang sekolah, si anak datang ke tempat bapaknya berjualan dan tanpa malu-malu membantunya. Ini kemudian justru menjadi salah satu hiburan bagi Pak Gimun. Setelah berjualan tahu campur, Pak Gimun akhirnya beralih untuk berjualan es dawet.

Berjualan es dawet juga tidak selalu lancar. Ia berkisah: "Saya hanya bisa berusaha saja, mas, namanya rejeki, ya Tuhan yang memberikan." Saat musim

panas terkadang dagangannya sangat laris, karena banyak orang merasa haus dan ingin minum. Namun jika musim hujan atau liburan anak-anak sekolah, setengah dari bahan yang ada tidak habis terjual. Ia merasakan betapa beratnya beban yang harus dipikul ketika barang dagangan tidak habis terjual, sedangkan biaya untuk hidup semakin mahal. Pada saat seperti ini, ia sering mengalami putus asa dan frustrasi. Dia berkisah: "Saking jengkelnya (karena) dagangan nggak laku, saya biasanya pergi ke belakang, saya serakkan semua es yang sisa di lantai. Kadang saya putus asa juga, mas, tapi mau bagaimana, ya besoknya saya buat lagi."

Berjualan es dawet, bagi Pak Gimun, benar-benar membutuhkan kesabaran. Ia mengatakan: "Namanya mencari rejeki, ya perlu ketekunan. Kadang pekerjaan ini sangat membosankan dan melelahkan. Sambil menunggu pembeli, saya kadang lelap di bawah pohon yang ada di depan kampus fakultas hukum itu." Meskipun demikian, ia tetap juga bertekun dengan pekerjaannya ini. Ia merasa malu jika harus menjadi penganggur, sedangkan tuntutan untuk membiayai keluarga sangat banyak. Bagi pak Gimun yang penting adalah usaha. Hasilnya, meskipun sedikit, tetap memberikan kebanggaan.

Pak Gimun belajar mensyukuri seberapapun hasil yang didupatkannya. Ia mengatakan: "Saya sangat yakin kalau Allah itu memberikan rejeki mas. Tergantung apakah kita mau berusaha atau tidak, itu saja, ya saya sebagai orang Jawa ya berusaha nerimanya, mungkin ini sudah yang ditakdirkan Allah, mas. Ya, kita tidak bisa melawan Allah, *toh*."

Tokoh kita ini merupakan salah satu dari orang-orang pinggiran yang mengalami perjuangan dalam kemiskinan, namun tetap bertekun dan setia. Kemiskinan memang merupakan sebuah beban, namun itu tidak menghilangkan semangat hidupnya. Dia memang tidak dicari, namun ketika datang diterima secara berani. Hal ini membuat seseorang tetap memiliki pengharapan di masa depan. Dengan demikian tidak semua kemiskinan merupakan sebuah penderitaan. Pandangan ini muncul dalam penghayatan seseorang sering dilatarbelakangi oleh religiositas lokal di mana dia hidup dan bertumbuh. Pak Gimun adalah orang Jawa. Tradisi Jawa memiliki kekayaan filosofi yang sangat kuat memengaruhi masyarakatnya. Filosofi Jawa ini kiranya yang menjadi acuan bagi Pak Gimun dalam mencari jawaban-jawaban terhadap jalan hidup yang ditempuhnya.

4. Pertimbangan Spiritualitas Jawa

Spiritualitas dan perilaku orang Jawa telah banyak diteliti oleh para sarjana. Hasil penelitian Clifford Geertz (1983) memilah religiositas Jawa ke dalam tiga

kelompok yakni abangan, santri, dan priyayi. Meskipun pada akhirnya, hasil pengolongan ini dibantah oleh banyak kalangan pemikir karena dianggap menggabungkan aspek sosial dan religius.

Jauh dari tiga pengelompokan ini, masyarakat Jawa sesungguhnya telah menghidupi tata nilai kebijaksanaan yang menjadi lokal genius Jawa. Orang Jawa merasa lebih nyaman dengan perilaku dunia yang serba baik.

Di kalangan masyarakat terkenal istilah “*sing baku aku apik karo liyan, wis cukup*” (yang penting saya baik kepada orang lain, sudah cukup). Konsep ini kemudian dihidupi dalam adagium Jawa “*memayu hayuning bebrayan*” (berperilaku selaras demi keselamatan dunia). Masyarakat Jawa banyak mengenal dan melestarikan lagu-lagu Jawa yang disebut *tembang-tembang mecapat* yang sarat dengan nilai-nilai religius. Tujuan dari penanaman nilai-nilai religius ini adalah kebaikan hidup (*kautaming urip*) (Mulyana, 2006:2-3). Adapun salah satu sumber kebajikan Jawa adalah *serat wedhatama*².

Jinejer neng wedatama

Mrih tan kamba kembanganing pambudi

Mangka nadyan tuwa pikun

Yen tan mikani rasa

Yekti sepi asepa lir sepah samun

Semangsaning pakumpulan

Gonyak-gonyuk nglilingsemi (Sri Mangkoenagoro IV, t.th:1).³

Orang Jawa diharapkan mampu menempa diri untuk bisa mencapai derajat kemuliaan dengan mengejar kebijaksanaan hidup. Mengetahui dan memiliki perasaan yang tajam membawa manusia Jawa pada dua dimensi yakni relasi manusia yang tidak bersifat sombong, congkak, tidak mabuk kekuasaan (Sri Mangkoenagoro IV, t.th:2-3). Setiap orang diajak untuk pandai mengalah melawan kebodohan orang-orang yang haus akan segala sesuatu. Dengan kata lain, orang tidak perlu melawan orang-orang yang sombong, yang rakus dsb. Alasannya, karena mereka itu adalah orang-orang dungu dan bodoh.

2 Serat atau tembang Jawa yang berisi ajaran-ajaran kebajikan Jawa. Serat ini ditulis oleh Sri Mangkoenagoro IV. Serat ini ditulis dalam bahasa Jawa, namun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh S. P. Adhikara.

3 Serat ini diterjemahkan sebagai berikut: disebut dalam pedoman yang utama, Wedatama namanya, bahwa usaha untuk memiliki ilmu dan perangai yang baik itu tidak ada putusnya. Meskipun sudah lanjut usianya, namun jika ia belum mengetahui dan memiliki perasaan yang tajam, sesungguhnya sunyi dan tanpa rasa hidupnya itu, bagaikan orang yang menjadi tua dalam kesunyian. Apabila ia hadir pada pertemuan, sering terjadi salah paham, sehingga memalukan.

Sementara itu relasi yang kedua adalah relasi yang bersifat vertikal. Orang Jawa menghayati dirinya sebagai *kawula* (hamba) Tuhan. Istilah yang sering digunakan dalam mencerminkan penghayatan diri sebagai kawula Gusti (hamba Tuhan), seperti *mung titah sawantah* (hanya hamba sahaya), *tepa slira* (memahami orang lain). Karakter ini kemudian menumbuhkan spritualitas Jawa yang sangat khas, seperti *nrima ing pandum* (menerima bagian, pemberian Tuhan), *wong mung saderma, sumarah* (orang hanya menjalani, pasrah), *kabeh wus pinesthi* (semua sudah ditakdirkan) (Mulyana, 2006:4, Sri Mangkoenagoro, t.th:3-4).

Sikap atau spiritualitas Jawa ini nampak jelas dalam mistik Jawa. Ada tiga aspek yang ditekankan yakni, *rila, nrima, lan sabar*, artinya sikap rela, menerima, dan sabar. *Rila* (rela) diterjemahkan dengan sikap keiklasan hati dengan rasa bahagia dalam hal menyerahkan segala milik kepada Tuhan. *Rila* membebaskan manusia terikat pada dunia. *Nrima* (menerima) merupakan sikap merasa puas dengan nasibnya, tidak memberontak, menerima dengan terimakasih. Namun *nrima* juga menuntut suatu usaha, yakni usaha yang dibarengi dengan rasa. Sabar dalam istilah Jawa dikenal "*sabar ing pandum*" yang berarti Sabar menerima pemberian Tuhan. Tuhan tahu apa yg kita butuhkan (Sudhiarsa, ed., 2011:186-187; bdk. Koentjaraningrat, 1969:30). Segala yang dialami akhirnya dilihat sebagai takdir. Dengan melihat semua yang dialami dalam kehidupan manusia sebagai takdir atau sebelumnya telah ditentukan oleh Allah, maka tidak ada lagi alasan untuk mencari pembebasan dari penderitaan.

Kebijaksanaan Jawa ini bisa dikaitkan dengan apa yang dikatakan oleh Pieris tentang agama kosmis. Sebuah kepercayaan yang mewakili sikap psikologi dasar yang diambil secara tidak sadar oleh *homo religious* terhadap misteri-misteri kehidupan. Ini pada tahap metakosmis mencapai apa yang disebut dengan pembebasan batin. Penderitaan tidak lagi menjadi masalah, karena itu menjadi kurban yang sangat erat kaitannya dengan pencapaian tujuan manusia (Yewangoe, 1989:14-16).

'Ketekunan dan kesetiaan' Pak Gimun menghayati kemiskinan dan penderitaan yang diakibatkannya adalah bagian dari usahanya untuk mencapai kepenuhan dalam keselamatan yang ditawarkan kebijaksanaan Jawa. Permenungan akan penderitaan-penderitaan yang dialaminya membawa dia kepada pemahaman yang lebih baik mengenai arti dan makna hidupnya.

5. Teologi Perjuangan

Dalam kerangka budaya Jawa, kita bisa melihat Pak Gimun banyak dipengaruhi pemikiran-pemikiran mistik Jawa. Kemiskinan dan penderitaan

yang dialami diterima sebagai takdir atau kondisi yang telah ditetapkan oleh Allah sebelumnya, sehingga ia hanya bisa menerima dan menghidupinya. Penderitaan seolah-olah menjadi sebuah fatalisme. Bagaimana kita dapat mengaitkan suatu pembebasan dengan masalah menerima 'kemiskinan bukan sebagai penderitaan'?

Untuk menjawab persoalan ini kita bisa memanfaatkan pemikiran Stanley Jedidah Samartha (Yewangoe, 1989:106).⁴ Samartha membahas unsur-unsur Kristologi dengan memperhatikan konteks India. Pertanyaan yang dilontarkannya adalah, apakah artinya mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat di India? Samartha mengacu pada konteks spiritual dalam *Advaita*.⁵ Ia berupaya mendialogkan Kristologi dengan *Advaita* (Yewangoe, 1989:107-116).

Samartha memulai dengan mengungkapkan arti dan makna keyakinan Gereja kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dengan menggunakan konsep-konsep klasik maupun modern dari sistem Hinduisme. Ia menekankan historisitas. Melalui penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, sejarah telah mendapat suatu makna baru. Historisitas adalah fakta-fakta historis tentang kehidupan dan karya Yesus dan maknanya bagi orang-orang yang percaya. Hal ini membantu India dalam menemukan arti dan makna historis di tengah-tengah spiritualitasnya.

Pandangan Samartha mengenai penderitaan dan pembebasan dilihat dalam rangka penolakannya terhadap pemahaman *Advaita*. Dalam *Advaita* penderitaan dimengerti sebagai hukuman sesuai dengan tindakan manusia. Penderitaan bukan hanya diakibatkan oleh tindakan manusia pada saat ini, melainkan juga oleh tindakan-tindakan yang telah dilakukan dalam kehidupan sebelumnya, yang dalam bahasa Hinduisme disebut *karma-samsara*.⁶ Dalam

4 S.J Samartha, lahir 7 Oktober 1920 di Karkal, India. Ia belajar di Madras University dan Union Theological Seminary di New York, dan seorang pendeta dari Gereja India Selatan. Ia pernah menjadi rektor pada Basel Mission's Theological Seminary di Bangalore (1952-1960), professor pada United Theological College, Bangalore (1960-1965). Pada tahun 1968, ia mulai bekerja di Geneva sebagai direktur Program Dialog Dewan Gereja-Gereja se-Dunia. Pada tahun 1980, ia kembali ke India dan menjadi konsultan pada Christian Institute for the Study of Religion and Society di Bangalore.

5 *Advaita* adalah filsafat India yang terkenal, yang dalam bentuk modernnya amat dipengaruhi oleh penafsiran Sankara (788-820 M). Banyak orang dari kaum bijak India pun telah dipengaruhi olehnya.

6 *Karma-samsara* dalam ajaran Hindu diartikan sebagai imbalan terhadap perbuatan dan tindakan seseorang. Jika orang hidup secara baik, maka imbalannya pun baik. Begitu juga sebaliknya.

hal ini, manusia menemukan dirinya dalam ketidaktahuan (*avidya*). Sementara itu keselamatan atau pembebasan hanya bisa terjadi bila orang dibebaskan dari ketidaktahuan (*avidya*) itu.

Berdasarkan pandangan *advaita*, Sumartha melihat bahwa hal-hal berikut tetap tidak terpecahkan, yakni kebebasan dan tanggungjawab pribadi masing-masing, serta dimensi sosial kehidupan manusia. Manusia mencapai kebebasan dan keselamatan hanya dengan usahanya sendiri. Dengan demikian tidak perlu lagi adanya seorang penyelamat. Di sini kita melihat adanya kenyataan spiritualitas manusia yang kadang-kadang muncul menyamar sebagai sesuatu yang baik. Dengan berpegang pada rantai *karma-samsara*, kehidupan ini tidak selalu cocok dengan realitas. Menurut Sumartha menderita semata-mata untuk menekankan semangat menolak kehidupan dalam diri sendiri bukanlah suatu kebajikan. Karena itu, penderitaan tidak bisa dipahami hanya dari perspektif keadilan, seperti dalam *karma-samsara*, melainkan juga dimengerti dalam perspektif kasih. Dengan demikian tidak ada spiritualitas dalam mengembangkan penderitaan untuk suatu keuntungan akhir, tetapi bahwa spiritualitas sejati terletak dalam penderitaan demi kasih.

Spiritualitas dari kehidupan Kristus adalah kemampuan untuk menemukan kekuatan melalui penderitaan. Hal ini bukan sebagai masalah mengabaikan penderitaan dan mentransendensikannya, tetapi menerimanya dan menggunakannya untuk menggenapi maksud kasih. Ada unsur kebebasan dan tanggungjawab pribadi untuk mengolahnya. Seperti yang telah dikatakan, konsep keadilan dalam *karma-samsara* tidak selalu cocok dengan realitas dan Juru Selamat tidak diperlukan lagi. Samartha kemudian memaknai secara teologis penderitaan dan masalah-masalah di dalam dunia dengan menggunakan hukum kasih, yang dilambangkan dengan salib dan kebangkitan Kristus.

Salib dan kebangkitan Kristus memperlihatkan bahwa kuasa kejahatan dalam kehidupan manusia telah ditaklukan oleh kasih. Salib dan kebangkitan menampilkan harapan dan kesempurnaan ciptaan baru. Penderitaan yang didasarkan pada gagasan tentang kurban tidak lagi bermakna bagi kehidupan masa kini. Salib Kristus menunjukkan tiga aspek, yakni, pertama, penderitaan Yesus adalah sukarela. Kedua, penderitaan dan kematian Yesus adalah demi orang lain. Ketiga, salib adalah sebuah penaklukan karena telah terjadi apa yang disebut dengan kebangkitan.

Karena itu, salib tidak dipahami sebagai gambaran semu tentang kasih dan penaklukan kejahatan dalam hati manusia. Sebaliknya, salib dan kebangkitan Yesus menjadi koreksi bagi *advaita*, karena di dalamnya hidup manusia memperoleh suatu makna dan motif yang baru. Seseorang yang melihat bahwa

penderitaannya adalah sebuah takdir, akan digiring atau dipimpin ke jalan yang baru, yakni jalan optimis dan harapan akan sebuah pembebasan. Bila orang tidak berakar pada salib dan hidup tanpa pengharapan akan kebangkitan, dengan mudah dia akan ditaklukkan oleh penderitaan.

6. Teologi Eksistensial

Kita berusaha memahami dengan penalaran mengapa orang-orang berjalan pada jalan-jalan pasrah, menerima dan bertekun dalam usaha mereka untuk melepaskan diri dari penderitaan. Kita berusaha memahami bahasa yang digunakan masyarakat untuk mengungkapkan kecemasan dan ketakutannya, dan pada saat yang sama kerinduan dan perjuangan-perjuangannya demi keselamatan dan pembebasannya.

Dalam spiritualitas Jawa dapat kita temukan bahwa keselamatan dan pembebasan terletak pada cara orang mencapai harmoni. Guna mencapai harmoni, orang diajak untuk mampu bersikap rela, menerima dan sabar terhadap keadaan yang dialaminya. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa ungkapan Pak Gimun: "Saya hanya bisa berusaha saja, mas, namanya rejeki, ya Tuhan yang memberikan, atau ya namanya mencari rejeki, ya perlu ketekunan." Atau, komentar lainnya yang hampir sama: "Saya sangat yakin kalau Allah itu memberikan rejeki, mas."

Semangat atau spiritualitas Jawa seperti yang dihayati Pak Gimun, jika dilihat dari teologi Sumartha, menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami Pak Gimun membawa dirinya pada kelepasan pada tanggungjawab pribadi. Situasi menderita yang ia alami, seperti pengalaman sang istri yang hendak melahirkan pada saat ia tidak memiliki uang, kerja serabutan, menjadi tukang becak, buruh sales sampai akhirnya menjadi pedagang kaki lima es dawet, bukan sebagai akibat kondisi sosial yang tidak berpihak pada dirinya, melainkan sebagai takdir yang Allah telah berikan kepadanya. Sebagai takdir, maka sikap yang dibutuhkan adalah menerima begitu saja dengan tekun dan menjalaninya dengan setia. Dalam situasi ini, kebijaksanaan Jawa kemudian mengajaknya untuk pandai mengalah guna melawan apa yang disebut 'kebodohan' oleh orang lain yang haus akan segala sesuatu. Orang-orang bodoh ini bisa ditunjukkan kepada para penguasa yang tidak peduli akan mereka, ataupun para pemilik modal yang mendirikan toko-toko megah, sehingga membuat orang-orang seperti Pak Gimun ini terjepit. Ketika segala penderitaan yang dialami oleh Pak Gimun dilihat hanya sebatas takdir dari Allah, maka penantian seorang Mesias atau Sang Penyelamat tidak dibutuhkan lagi. Cukup dengan sikap rela, menerima, dan sabar, orang menemukan pembebasan dari rasa menderita.

Religiositas Jawa ini seolah-olah membawa Pak Gimun jauh dari realitas yang sesungguhnya, yakni realitas yang menampilkan kemanusiaan yang berhadapan dengan kemiskinan. Sikap rela, menerima, dan sabar terhadap penderitaan dan kemiskinan, jika diteropong dari teologinya Sumartha, kita akan dapat menemukan dua dimensi, yakni, pertama, sikap pasrah itu bukanlah sebuah kebajikan, jika pada tujuan akhirnya mengarah pada penolakan terhadap kehidupan nyata dalam diri. Kedua, sikap pasrah itu menemukan spiritualitas sejatinya jika dialami demi kasih. Penderitaan yang dialami digunakan untuk menggenapi maksud kasih yang dilambangkan dengan salib.

Kiranya dimensi kedua inilah yang lebih menampilkan kemanusiaan Pak Gimun. Menerima dan mentransendensikan penderitaannya sesungguhnya merupakan ungkapan dari sebuah pelarian dari kenyataan yang ada. Penderitaan demi kasih merupakan pengejawantahan dari makna salib. Salib menunjukkan tiga aspek yakni, pertama, salib menunjukkan penderitaan Kristus yang bersifat sukarela untuk memberikan diri. Pengorbanan Pak Gimun yang menghadapi sang istri yang hendak melahirkan menunjukkan pemberian dirinya yang tulus untuk menyelamatkan istri dan anak dalam kandungannya. Mengayuh becak sampai di rumah sakit merupakan pemberian diri yang luar biasa untuk menyelamatkan sebuah kehidupan. Ia tidak memiliki uang untuk menolong istrinya, tetapi ia memiliki seluruh dirinya. Ia memiliki kekuatan dan keberadaan dirinya. Kerelaan Pak Gimun ini ditunjukkan dengan pemberian dirinya untuk berkorban. Semangat ini kiranya juga kita lihat dalam diri perempuan janda yang hanya memasukan dua peser uang ke dalam peti persembahan (lih. Luk 21:2-4).

Kedua, salib menunjukkan bahwa penderitaan dan kematian Kristus adalah demi orang lain (bdk. Yoh 17:1-26). Pak Gimun bekerja membanting tulang untuk menghidupi keluarganya. Ia bekerja sebagai tukang becak, buruh sales, berani meminjam uang untuk membuka usaha berdagang sebagai pedagang kaki lima. Semua yang ia lakukan semata-mata bukan untuk dirinya, melainkan untuk menghidupi istri dan anaknya. Kata Pak Gimun:

Ketika anak saya sudah lahir, saya bekerja tidak lagi melihat jenis pekerjaan, mas. Intinya kerjaan itu halal, ya saya kerjakan. Saya malu kalau tidak bekerja, anak istri saya nanti makan apa. Yang penting saya bisa menghidupi mereka, pekerjaan apapun saya kerjakan.

Ungkapan hati ini menunjukkan bahwa Pak Gimun bekerja dengan susah payah bukan untuk dirinya, melainkan untuk keluarganya. Ia rela menderita demi keselamatan istri dan anaknya.

Ketiga, salib merupakan sebuah penaklukan, karena telah terjadi kebangkitan. 'Kebangkitan' yang dialami oleh Pak Gimun adalah kebahagiaan yang boleh ia rasakan. Pengalaman itu ditunjukkan ketika istri dan sang anaknya selamat dalam proses kelahiran. Juga kebanggaan, karena anaknya tumbuh sebagai orang yang mengerti situasi orang tuanya; serta kepuasannya bekerja, yang walaupun berpenghasilan sedikit, namun memberikan kebanggaan pada dirinya. Pengorbanan, karena harus berjuang dalam kekurangan, ternyata telah membuahkan hasil bagi keluarganya. Inilah 'kebangkitan' yang dialami sebagai kebebasan batin dalam melihat kemiskinannya bukan sebagai penderitaan.

Pengalaman Pak Gimun yang dilihat dari kaca mata salib menampilkan sebuah harapan untuk selalu berjuang demi mencapai kesempurnaan manusia baru. Kesempurnaan manusia baru adalah sebuah kesadaran untuk ke luar dari dirinya sendiri dan berani melihat kemiskinannya bukan sebagai penderitaan melainkan sebagai sebuah perjuangan demi penegakan kasih bagi orang lain, yakni anak dan istrinya. Sebagaimana juga yang dialami oleh para rasul setelah mengalami penderitaan, kematian dan kebangkitan Kristus, mereka dipanggil untuk ke luar dari dirinya sendiri dan pergi menghadapi situasi dunia gunaewartakan injil (bdk. Mat 28:19-20). Sudut pandang salib memberikan makna dan motif baru terhadap kemiskinan dan penderitaan yang dialami oleh Pak Gimun. Kemiskinan dan penderitaan yang dialami bukan sebagai sebuah takdir yang harus diterima begitu saja, tetapi menuntut sebuah tanggungjawab pribadi untuk merealisasikan kasih demi terciptanya sebuah penghayatan arti kehidupan sebagai bentuk kerjasama Allah dan manusia.

7. Simpulan

Pengalaman dan sikap religius Pak Gimun merupakan gambaran dari banyak orang pinggiran yang setia dan tekun menjalani hidupnya. Pada umumnya pandangan kesetiaan dan ketekunan mereka senantiasa mengacu pada filosofi atau kearifan-kearifan lokal yang telah menempa mereka. Mereka mentransendensikan penderitaan untuk meraih tujuan akhir, yakni mencapai kebahagiaan dan pembebasan batin.

Berhadapan dengan fenomena sosio-religius ini orang tidak bisa berhenti dengan melihat penderitaan itu sebagai bagian dari rencana Allah. Allah tidak pernah menginginkan penderitaan. Oleh karena itu, dalam merefleksikan kemiskinan dan penderitaan orang-orang pinggiran ini, teologi salib kiranya bisa memberikan pencerahan. Penderitaan demi pelaksanaan kasih! Dalam konteks salib, kemiskinan yang dialami oleh banyak orang bukanlah sebuah penderitaan. Dalam pengalaman kemiskinan orang bisa menemukan harapan dan

kesempurnaan akan ciptaan baru. Penderitaan yang dihayati dalam iman akan membuka makna kepada sebuah pengorbanan bagi orang lain yang dicintai.

Untuk maksud itu, Gereja bisa mengangkat tema-tema eksistensial dari konteks sosial ini menjadi tema-tema pastoral konkret yang penuh makna. Kemiskinan dan keterbelakangan bukan problem baru yang dihadapi oleh Gereja setempat.

Penulis percaya bahwa Gereja perlu terbuka, berdiskusi dan berefleksi bersama kaum miskin dan terpinggirkan. Gereja tidak bekerja hanya sekitar lingkungannya, tetapi merangkum semua orang. Karya Gereja tidak bersifat statis, melainkan dinamis (bdk. Tit 2:11). Karya Gereja adalah perjuangan untuk mencapai langit dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran (bdk. 2Ptr 3:13). Oleh karena itu Gereja perlu memajukan sikap-sikap solider, terbuka kepada persaudaraan sejati, dan akomodatif.

Pertama, solidaritas. Kehadiran kita kiranya memahami konteks menyangkut tempat di mana mereka tinggal dan pola pikir yang mereka hayati dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman akan kedua hal ini akan mampu membawa kita untuk membawa mereka supaya melihat kehidupan ini bukan sebagai sesuatu yang bersifat fatalistik, melainkan sebuah perjuangan yang penuh harapan. Maksudnya, harapan untuk terus bertumbuh sehingga penderitaan tidak dapat menaklukkannya.

Kedua, terbuka untuk memajukan persaudaraan sejati. Kesadaran akan adanya tanggungjawab pribadi terhadap penderitaan yang dialami, kiranya mampu membangkitkan persaudaraan sejati untuk melakukan perjuangan. Oleh karena itu membangun persaudaraan untuk saling mengenal satu sama lain menjadi hal yang sangat penting

Ketiga, semangat akomodatif. Kehadiran di tengah kaum kecil-miskin-terpinggirkan menuntut Gereja untuk bersikap akomodatif, yakni terbuka untuk mengadakan dialog bukan monolog, seperti seorang guru terhadap murid-muridnya. Gereja diharapkan untuk terbuka untuk mendengarkan mereka dan untuk berefleksi bersama dengan mereka. Dibutuhkan titik tolak pastoral yang berangkat dari kondisi mereka, sehingga semangat yang muncul bukan sebagai hasil penjiplakan dari tempat lain, melainkan muncul dari situasi dan konteks mereka yang terpinggirkan itu. Hanya Gereja yang sangat dekat dan berpartisipasi dalam pergumulan dan pengharapan umatnya yang menderita akan mampu mengangkat martabat dan harkat kemanusiaannya.

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford (1983), *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (terj. Aswab Mahasin), Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gerrit Singgih, Emanuel (2000), *Berteologi Dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat (1969), *Rintangan2 Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta.
- “Kota Malang”, http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Malang
- Mangkoenagoro IV, Sri (t.th.), *Wedatama* (terj. S.P Adhikara), Yogyakarta: CV. Bina Usaha.
- Mulyana (2006), “Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa”, dalam *Kejawen, Jurnal Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta Vol. I, No. 2, hlm. 1-13.
- Sudhiarsa, Raymundus, ed., (2011), *Kearifan Lokal dan Dialog Profetis*, Malang: Widya Sasana Publication.
- “Visi dan Misi Kabupaten Malang Tahun 2011-2015”, <http://www.lawang-post.com/read/visi-dan-misi-kabupaten-malang-tahun-2011-2015/1301/> (diakses pada 18 November 2011).
- Yewangoe, A.A. (1989), *Theologia Crucis Di Asia* (terj. Stephen Suleeman), Jakarta: BPK Gunung Mulia.